

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
MELALUI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK SMP ST YOSEPH MEDAN**

Erikson Simbolon¹, Bunga Malem Br Ginting²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura KAM

Email : eriksonsimbolon9@gmail.com¹, bungamalem50@gmail.com²

ABSTRAK: Kemampuan berpikir kritis siswa menjadi salah satu kompetensi yang perlu dimiliki siswa dalam memahami pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis akan membuat siswa mudah menangkap dan mengikuti pembelajaran yang diajarkan guru. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk mengetahui pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kurikulum merdeka dalam pembelajaran agama Katolik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan serta triangulasi. Tempat penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Pertama Santo Yoseph Medan. Temuan penelitian ini adalah guru telah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kurikulum merdeka dalam pembelajaran Agama Katolik melalui interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Interpretasi dilakukan guru melalui pemberian pertanyaan menantang. Analisis dilakukan dengan memberikan lembar kerja studi kasus untuk menemukan permasalahan dan memberi solusi. Evaluasi dilakukan guru melalui diskusi kelompok untuk memperoleh pengetahuan dari lembar yang telah dianalisis. Inferensi dilakukan guru melalui pemberian tugas terhadap siswa kemudian hasilnya dicek guru untuk memperoleh gambaran pengetahuan siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Siswa, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran, Agama Katolik

ABSTRACT: Students' critical thinking abilities are one of the competencies that students need to have in understanding learning. Critical thinking skills will make it easier for students to grasp and follow the lessons taught by the teacher. The purpose of this learning is to determine the development of students' critical thinking skills through an independent curriculum in learning Catholic religion. The research method used in this research is qualitative. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Data processing techniques are carried out through data reduction, data display, and drawing conclusions and triangulation. The place of this research is Santo Yoseph Middle School, Medan. The findings of this research are that teachers have developed students' critical thinking skills through an independent curriculum in learning Catholic Religion through interpretation, analysis, evaluation and inference. Interpretation is carried out by the teacher by asking challenging questions. The analysis is carried out by providing a case study worksheet to find problems and provide solutions. Evaluation is carried out by teachers through group discussions to gain

knowledge from the sheets that have been analyzed. Inference is carried out by teachers by giving assignments to students, then the results are checked by the teacher to obtain an overview of students' knowledge.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Students, Independent Curriculum, Learning, Catholic Religion*

PENDAHULUAN

Berpikir kritis melibatkan kemampuan menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan. Proses mental ini memproses informasi secara sistematis dan menekankan pentingnya berpikir rasional dalam memahami hubungan antara gagasan dan fakta (Rusda Elsabrina et al., 2022).

Kemampuan berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi adalah salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan (Wahyuni et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis sangat penting karena mempengaruhi hasil belajar siswa (Muadz, 2023). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dituntut, yakni: 1) menafsirkan, 2) menganalisis, 3) mengevaluasi, dan 4) menalar (Hulukati et al., 2023).

Berpikir kritis memusatkan perhatian terhadap keputusan yang harus dilakukan. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah. Keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 yakni kebutuhan keterampilan berpikir kritis meliputi tingkatan kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6. (Achmad Faisal Afni, 2020).

Facione menjelaskan keterampilan berpikir kritis akan melibatkan aktivitas, seperti menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, menjelaskan hasil pemikirannya, dan bagaimana mengambil keputusan dan menerapkan pengetahuan baru (Solikhin & Fauziah, 2021). Pentingnya berpikir kritis menuntut guru untuk mendidik dengan kemampuan tersebut, karena guru hendaknya mengidentifikasi siswa dan memperbaiki praktik cara mengajarnya yang lebih inovatif. Namun, sebelum menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka perlu adanya analisis kemampuan berpikir kritis terlebih dahulu agar solusi yang diberikan secara tepat, efektif, dan efisien (Firdaus et al., 2019). Berpikir kritis penting bagi siswa untuk melihat dan menganalisis lingkungan pada saat pembelajaran berlangsung (Rahardhian, 2022).

Pendidikan adalah proses pemberdayaan manusia yang bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi individu yang cerdas, berpengetahuan, dan terdidik (Satwika et al., 2018). Pendidikan dipengaruhi oleh guru, siswa, dan media pembelajaran. Ketiga hal ini saling mempengaruhi dan menentukan keberhasilan pembelajaran dan didukung oleh kurikulum yang dapat mengakomodir untuk melaksanakannya.

Penetapan kurikulum merdeka dalam pendidikan adalah peningkatan kemampuan siswa dalam kemampuan berpikir kritis yang dilaksanakan melalui berani memberikan pendapat, menyelidiki dan menganalisis topic pembelajaran yang sedang dipelajari (Syahbana et al., 2024). Selanjutnya, penetapan kurikulum merdeka di sekolah merupakan upaya untuk memiliki kemampuan abad 21 pada siswa melalui pendidikan yang salah satu di antaranya adalah berpikir kritis sebagai bekal dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang sangat kompleks (Lubis et al., 2023). Penetapan kurikulum merdeka di sekolah merupakan upaya pemerintah mendidik siswa untuk menguasai kemampuan abad 21. Kurikulum ditetapkan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia saat ini (Hanipah et al., 2023). Kurikulum atau rencana pembelajaran adalah program pendidikan yang dirancang untuk mendukung pembelajaran siswa. Program tersebut mencakup berbagai kegiatan yang mendukung pembelajaran siswa, perubahan, pengembangan perilaku, dan keterampilan siswa dengan tujuan belajar mengajar (Cholilah et al., 2023).

Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh pelajar Kristen di Indonesia. Guru Agama Katolik berbeda dengan guru biasa lainnya. Guru Agama Katolik adalah seorang awam yang berbagi tugas kenabian Yesus Kristus dan terlibat dalam kegiatan komunitas. Namun, memahami kurikulum pembelajaran ialah langkah maju yang besar dalam menerapkan pemikiran bebas dan kreatif.

Namun kurikulum yang digunakan sebelumnya belum mampu membekali peserta didik dalam mengembangkan kemampuan abad 21. Kurikulum tidak memberikan ruang untuk guru dan peserta didik untuk berkreasi dengan melakukan upaya berpikir kritis. Situasi tersebut menyebabkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran yang nyata dengan rendahnya mutu pendidikan. Maka pemerintah menetapkan kurikulum merdeka belajar untuk membekali peserta didik dan guru menguasai keterampilan abad 21 yakni

kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini akan menghantar peserta didik mampu bersaing dengan dunia modern dewasa ini.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama katolik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis guru melalui pelaksanaan pembelajaran agama katolik kurikulum merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dilakukan secara rasional, sistematis dan kritis terhadap pokok bahasan daerah penelitian guna memperoleh pengetahuan baru. Penelitian kualitatif mengacu pada pekerjaan yang berkaitan dengan penciptaan, pengumpulan, dan analisis data penelitian ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian dan proses pemahaman yang berbasis metodologi untuk mempelajari fenomena sosial dan permasalahan manusia. Dalam hal ini peneliti berperan penting dalam memahami dan menjelaskan permasalahan yang muncul selama proses penelitian.

Pengertian metode penelitian adalah data sebagai deskripsi, pembuktian, pengembangan, dan penemuan pengetahuan dan teori, serta kemampuan untuk memahami, memecahkan, dan memprediksi permasalahan dalam kehidupan manusia (Sugiyono, 2012).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan data yang telah diperoleh melalui tiga jenis tersebut diolah melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012). Selanjutnya dilaksanakan reduksi data, tiriangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama katolik dilaksanakan guru melalui empat tahap. Adapun empat tahapan tersebut yakni interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Interpretasi adalah menginterpretasi soal yang diberikan dan mampu menuliskan sesuai yang diketahui dan

dipahami yang dinyatakan dalam soal dengan tepat dan benar. Analisis adalah mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam konsep-konsep yang diberikan dalam persoalan yang ditunjukkan sehingga dapat memberi penjelasan yang tepat, evaluasi adalah dan menggunakan cara atau langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan persoalan dan juga memberikan solusi yang tepat. Inferensi adalah membuat kesimpulan berdasarkan ungkapan atau konteks penggunaannya.

Interpretasi dilaksanakan guru dalam bentuk pemberian pertanyaan terhadap siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kegiatan inti dalam pemberian pertanyaan tersebut dilakukan oleh guru selesai membacakan tujuan pembelajaran, kemudian pengantar dan dilanjutkan dengan pemberian pertanyaan sebagai asesment awal pembelajaran. Pemberian pertanyaan ini dilakukan guru untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan topik “Indahnya Sang Mengampuni”. Setiap siswa berebut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru mempersilahkan siswa yang berlomba bertanya dengan memilih siswa yang pertama tunjuk tangan. Guru memberikan apresiasi terhadap seluruh siswa yang benar menjawab pertanyaan yang diajukan guru didepan teman-teman.

Analisis dilaksanakan guru dalam bentuk pembagian lembar kegiatan siswa berupa kasus “Orang Yang Berbuat Salah”. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kegiatan inti di mana sebelumnya guru telah membentuk kelompok. Siswa dipandu untuk menemukan inti dari kasus yang diberikan untuk didiskusikan. Kemudian temuan hasil analisis tersebut dipaparkan dalam bentuk diskusi kelompok. Hasil paparan yang dilakukan oleh tiap kelompok menunjukkan bahwa kelompok dapat menemukan inti dari kasus yang disajikan yakni perbuatan yang dilakukan dalam lembaran yang disediakan tersebut merupakan perbuatan yang salah. Maka setiap siswa menganalisis kasus bahwa kasus tersebut mengajarkan kepada siswa untuk saling mengampuni sesama lain dan tidak berbuat salah.

Evaluasi dilaksanakan guru dalam bentuk diskusi pada mata pelajaran pendidikan agama katolik terhadap siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kegiatan inti tersebut dilakukan oleh guru selesai membacakan tujuan pembelajaran, dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok dengan materi “Yesus Sang Pendoa”. Kemudian temuan hasil evaluasi yang siswa lakukan ialah dengan menampilkan hasil jawaban berkelompok. Setiap

kelompok menampilkan hasil jawaban didepan kelas dihadapan guru dan teman-teman. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang jawaban benar dan menambahi jawaban kepada kelompok yang belum jawaban benar.

Inferensi dilaksanakan guru dalam bentuk memberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas yaitu: “Yesus Sang Pengampun” dan “Yesus Sang Pendoa”. Guru juga mengajak siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepada siswa dan guru memberikan waktu kepada siswa untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah didapat oleh siswa melalui pembelajaran berlangsung dan guru menyuruh siswa kedepan untuk menyimpulkan materi sesuai dengan pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran agama katolik dihadapan guru dan teman-tema.

Pembahasan

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dilakukan oleh guru dengan empat langkah. Langkah pertama adalah interpretasi, dilakukan dengan melalui membangun pemahaman siswa lewat pertanyaan. Contoh pertanyaan materi “Yesus Sang Pengampun” ialah: Mengapa Yesus mengajarkan kita untuk mengampuni sesama? Dan Apa saja dampak dari tidak mengampuni orang yang bersalah kepada kita? . Pertanyaan yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis, memulai diskusi, atau mengajak siswa untuk berpikir lebih dalam tentang suatu topik tertentu. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Hidayati et al., 2021) yang menjelaskan bahwa pertanyaan dalam proses pembelajaran membantu siswa mengingat, berpikir kritis dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi jika siswa telah mencapai pemahaman yang mendalam tentang topik yang akan dipelajari. Pertanyaan ini dilakukan oleh guru dalam kegiatan awal pembelajaran setelah menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pertanyaan ini yakni untuk memperoleh gambaran awal pengetahuan siswa terhadap topik materi yang akan diajarkan oleh guru. Pertanyaan yang disiapkan guru sungguh-sungguh pertanyaan yang bisa memperoleh informasi yang mendalam mengenai materi pembelajaran yang akan dibahas.

Setelah jawaban pertanyaan diperoleh oleh guru maka dilanjutkan dengan kegiatan inti. Di dalam kegiatan ini guru menggali pemahaman siswa dengan membentuk kelompok. Guru memberikan petunjuk cara memperoleh kebenaran lewat lembaran kasus. Lembaran kasus tersebut dibagikan untuk didiskusikan dalam kelompok. Guru

juga menyiapkan pertanyaan panduan mengenai kegiatan mendalami kasus yang akan dikerjakan oleh siswa. Hasil dari mendalami kasus tersebut melalui analisis diperoleh bahwa sikap Yesus sebagai Sang Pengampun dan Sang Pendoa diuraikan dengan lantang oleh siswa tiap kelompok. Dengan demikian, siswa mampu menganalisis mengenai sikap Yesus sebagai teladan yang mesti ditiru oleh siswa sebagai orang beriman. Temuan penelitian ini sesuai dengan (Hidayati et al., 2021) bahwa menganalisis adalah mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam konsep-konsep yang diberikan dalam persoalan. Pemberian contoh kasus ini yakni untuk memperoleh gambaran awal untuk pengetahuan siswa dalam memahami kasus tersebut yang diajarkan oleh guru. Kasus yang disiapkan oleh guru sungguh-sungguh mengajak siswa untuk analisis kasus untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai materi pembelajaran yang akan dibahas.

Setelah siswa menganalisis dari lewat lembaran kasus, guru melanjutkan kegiatan dalam mengevaluasi pemahaman siswa dalam pembelajaran agama katolik. Guru melakukan kelompok diskusi kepada siswa agar mampu memahami dari pertanyaan dan lembar kasus yang diberikan guru kepada siswa. Kemudian temuan hasil evaluasi yang siswa lakukan ialah dengan menampilkan hasil jawaban berkelompok. Setiap kelompok menampilkan hasil jawaban didepan kelas dihadapan guru dan teman-teman. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang jawaban benar dan menambahi jawaban kepada kelompok yang belum jawaban benar. Temuan penelitian ini (Hidayati et al., 2021) bahwa mengevaluasi adalah cara atau langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan persoalan dan juga memberikan solusi yang tepat dalam pembelajaran agama katolik. Maka guru mengevaluasi pembelajaran agama katolik dengan pemahaman guru agar siswa lebih mengerti dalam pembelajaran agama katolik dan siswa mengevaluasi dengan hasil pemahamannya. Namun, sebelum menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka perlu adanya analisis kemampuan berpikir kritis terlebih dahulu agar solusi yang diberikan secara tepat, efektif, dan efisien (Firdaus et al., 2019).

Setelah guru melakukan pertanyaan, menganalisis, mengevaluasi maka kegiatan selanjutnya ialah kegiatan penutup yakni inferensi. Inferensi adalah proses menarik kesimpulan logis dari informasi yang ada. Ini meliputi interpretasi data, menghubungkan berbagai fakta, dan membuat prediksi berdasarkan bukti yang tersedia. Dengan

mengevaluasi informasi secara kritis dan melakukan inferensi yang tepat, kita dapat membuat keputusan yang lebih baik dan memahami situasi atau masalah dengan lebih mendalam (Novianti et al., 2023). Guru memberikan kesimpulan kepada siswa dalam hal mengenai pembelajaran agama katolik dari kegiatan awal, seperti: Pembukaan, Pengantar. Kegiatan Inti: Inti Pembelajaran, Fokus utama. Dan kegiatan penutup: Penutup, Kesimpulan. Dalam kegiatan penutup guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan pembelajaran agama katolik awal sehingga akhir.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa melalui kurikulum merdeka dalam pembelajaran agama katolik. Selanjutnya, penetapan kurikulum merdeka di sekolah merupakan upaya untuk memiliki kemampuan abad 21 pada siswa melalui pendidikan yang salah satu di antaranya adalah berpikir kritis sebagai bekal dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang sangat kompleks (Lubis et al., 2023). Penetapan kurikulum merdeka di sekolah merupakan upaya pemerintah mendidik siswa untuk menguasai kemampuan abad 21. Kurikulum ditetapkan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia saat ini (Hanipah et al., 2023).

Sejalan dengan hasil penelitian, bahwa Salah satu tanda kemajuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui kegiatan proyek. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari materi yang telah diajarkan, tetapi juga menghadapi situasi nyata dan menggunakan teknologi secara efektif. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan bakat dan minat mereka sambil memperoleh kemampuan berpikir kritis. Ini menciptakan siswa yang berkualitas, optimis, dan kreatif. Hubungan antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar sangat penting dalam proses ini. Guru memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa dengan model pembelajaran yang sesuai agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tingkat pendidikan mereka (Kollo & Suciptaningsih, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi upaya Guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan pendekatan kurikulum merdeka pengajaran Pendidikan Agama Katolik. Guru berperan penting dalam memfasilitasi empat tahapan utama berpikir kritis: interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Walaupun beberapa

siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi materi yang diberikan, sebagian besar masih kesulitan dalam menarik kesimpulan dan berpikir kritis secara mendalam. Implementasi kurikulum merdeka diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Faisal Afni. (2020). *STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KONSEP HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL) PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 13 MALANG*.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Barisan dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 68–77. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822>
- Hanipah, S., Jalan, A. :, Mopah, K., & Merauke, L. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(2), 264–275.
- Hidayati, A. R., Fadly, W., & Ekapti, R. F. (2021). *Jurnal Tadris IPA Indonesia Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA*. 1(1), 34–48.
- Hulukati, E., Gorontalo, U. N., & Gorontalo, K. (2023). *Differential: Journal on Mathematics Education*. 1, 37–46.
- Kollo, N., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Kurikulum Merdeka. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1452–1456. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3845>
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, & Nasution, A. F. (2023). PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM PENDIDIKAN Maria. *Education and Learning Journal*, 1(January), 106–113.

- Muadz. (2023). Minat Belajar, Efikasi Diri, dan Kemampuan Berpikir Kritis Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 943–952. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2847>
- Novianti, W., Siddik, R. R., Suherman, M. M., & Pahlevi, R. (2023). Efektivitas Metode Dialog Sokratik untuk Mengembangkan. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 332–339. <https://doi.org/10.30653/001.202372.303>
- Rahardhian, A. (2022). *Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat*. 5(2), 87–94.
- Rusda Elsabrina, U., Hanggara, G. S., Sancaya, S. A., Nusantara, U., & Kediri, P. (2022). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. *Seminar Nasional Dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara*, 502–513.
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>
- Solikhin, M., & Fauziah, A. N. M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Pada Pelajaran Ipa Saat Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 188–192. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Sugiyono. (2012). *166-181+Vol+11+*. 11(2), 166–181.
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27–30. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/935>
- Wahyuni, E. S., Rahmayanti, H., & Ichsan, I. Z. (2021). Hubungan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal PenSil*, 10(3), 120–129. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v10i3.19275>